

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SDN 2 NOLOGATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

ANIS TRI WULANDARI

NIM. 210613143

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

(IAIN) PONOROGO

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah

¹ Direktorat Jenderal pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, 2006, 5.

menyelenggarakan suatu sistem Pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan sebagai potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.²

Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.³

Pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.⁴ Pendidikan dapat pula diartikan proses pembentukan

² Martinis Yamin dan Maisah, Standarisasi Kinerja Guru, (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2010), 26.

³ Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasa Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 11.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional, ke arah alam dan sesama manusia. Dengan demikian, pendidikan memberikan wahana atau peluang untuk berinteraksi di masyarakat. Dalam berinteraksi dengan masyarakat diperlukan suatu kecakapan atau kemampuan untuk mampu hidup bersama, saling menghormati, saling menghargai, dan adanya sikap toleran.⁵

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual-emosional, maupun sosial.⁶

Sekolah merupakan lahan yang pas untuk mengembangkan kecerdasan emosional para peserta didik sekaligus memperbaiki kecacatan anak di bidang ketrampilan emosional dan pergaulan. Karena praktis ketika anak masuk sekolah setidaknya pada awalnya, di sekolah lah anak dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang barangkali belum pernah ia dapatkan dengan cara yang lain.⁷

Dalam realita kehidupan empirik keberhasilan atau kesuksesan seseorang dalam hidupnya tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual.⁸ Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual atau IQ ideal saja belum cukup, yang ideal adalah kecerdasan intelektual atau IQ yang dibarengi

⁵ Basuki, Kecerdasan Emosional; Esensi dan Urgensinya dalam Pembinaan Perilaku, Jurnal Cendekia, Vol. 5, No. 1, 2007, 18.

⁶ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 54.

⁷ Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 44

⁸ Basuki, Kecerdasan Emosional, 18.

dengan kecerdasan emosional atau EQ yang seimbang. Kecerdasan emosional atau EQ menurut Goleman adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.⁹

Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang dikutip oleh Patton, bahwa para ahli psikologi sepakat kalau kecerdasan intelektual atau IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilan sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain termasuk kecerdasan emosional.¹⁰

Di dalam sejumlah ulasan tentang intelegensi emosional, seperti diantaranya uraian Goleman dalam kutipan Hamzah B. Uno tersebut, memang dikemukakan bahwa intelegensi emosional jauh lebih penting daripada kemampuan skolastik seseorang dalam mempengaruhi sukses hidupnya. Maksudnya apabila seseorang tengah berada dalam keadaan marah, konsentrasinya akan mudah terganggu sehingga pengambilan keputusan pun mengalami hambatan.¹¹

Pandangan lama menunjukkan bahwa kualitas intelegensi atau kecerdasan yang tinggi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi

⁹ Agus Efendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21, (Bandung: Alfabeta, 2005), 171.

¹⁰ Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 70.

¹¹ Monty P. Satiadarma, Mendidik Kecerdasan. Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas, (Jakarta: Putaka Populer Obor, 2003), 25.

keberhasilan individu dalam belajar atau meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun baru-baru ini telah berkembang pandangan lain yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor-faktor pematapan emosional yang oleh ahlinya, yaitu Daniel Goleman disebut Emotional Intelligence (kecerdasan emosional).¹²

Orang yang memiliki emosional yang bagus adalah orang yang dapat mengelola emosi sendiri, mengenali emosi orang lain, dan memiliki keuntungan dalam membina hubungan sosial.

Menurut Goleman dalam Hamzah B. Uno dijelaskan bahwa: Orang yang secara emosional cakap-yang mengetahui dan menangani perasaan mereka dengan baik, yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif-memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, entah itu dalam hubungan asmara dan persahabatan atau dalam menangkap aturan-aturan tidak tertulis yang menemukan keberhasilan dalam politik organisasi.¹³

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejala emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, mampu menerima kenyataan, dan dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.¹⁴

¹² Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 113.

¹³ Uno, Orientasi Baru, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 73.

¹⁴ Sukmadinata, Landasan Psikologi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 97.

Berdasarkan pengamatan banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya hanya pada tingkat rata-rata.¹⁵

Dengan demikian betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri peserta didik. Karena begitu banyak kita jumpai siswa dimana mereka begitu pintar di sekoah, begitu bagus prestasi akademik maupun non-akademik, akan tetapi apabila tidak dapat mengelola atau mengendalikan emosinya seperti mudah putus asa, mudah marah, sombong, dan tidak percaya diri maka prestasi tersebut tidak akan bermanfaat bagi dirinya. Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada siswa sedini mungkin dari tingkat pendidikan usia dini sampai ke perguruan tinggi. Karena hal inilah yang mendasari ketrampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat dikembangkan secara lebih optimal.¹⁶

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa ketrampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan ketrampilan kognitif, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu

¹⁵ Ibid, 113.

¹⁶ Iskandar, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Referensi, 2012), 61.

menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.¹⁷

Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam “mengelola” ide, konsep, karya, atau produk, sehingga hal itu menjadi minat orang banyak. Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan ide, konsep, atau bahkan sebuah produk. Dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobby, jaringan dan kerjasama. Ketiga, kecerdasan emosional adalah model penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga.¹⁸

Di era sekarang ini banyak terjadi kasus bullying pada anak-anak dan tidak dapat mengendalikan emosi sehingga terjadi perkelahian antar siswa, kenakalan remaja yang di latar belakanginya oleh kurang kasih sayang dari orang tua atau keluarga yang tidak harmonis, serta siswa yang merasa kecewa karena

¹⁷ Uno, Orientasi Baru, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 69.

¹⁸ Suharsono, Melejitkan IQ, IE, dan IS, 120.

kegagalan sehingga timbul rasa putus asa (frustasi) dan akhirnya mempengaruhi perilaku siswa yang salah yaitu merokok dan minum-minuman keras.

Menyadari hal tersebut, maka proses pembelajaran di sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan memasok kebutuhan sumber daya manusia pada masyarakat pengguna berusaha menghasilkan lulusan yang tidak hanya andal dan unggul di bidangnya tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang beretika. Upaya ke arah itu dilakukan dengan cara pemberian mata kuliah character building yang dirangkum melalui mata kuliah agama, kewarganegaraan, serta etika dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang terhimpun dalam unit kegiatan mahasiswa atau himpunan mahasiswa program studi.¹⁹ Kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan di luar jam pelajaran normal.²⁰

Dari hasil pengamatan di SDN 2 Nologaten Ponorogo ketika kegiatan pembelajaran terdapat siswa yang tidak mau membantu temannya yang tidak membawa alat tulis bahkan mereka menolak dengan marah. Ada juga saat guru memberikan tugas atau soal, siswa menolak dengan berteriak-teriak, tidak ikut mengerjakan tugas dengan kelompok, dan apabila disuruh mengerjakan soal di papan tulis siswa tidak mau atau hanya diam saja. Dan juga pada saat siswa

¹⁹ Iskandar, Psikologi Pendidikan, 77.

²⁰ Mulyono, Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 188.

diminta guru untuk mengikuti lomba puisi tetapi siswa tersebut tidak mau seperti tidak percaya diri dan takut kalau nanti akan kalah. Di SDN 2 Nologaten Ponorogo mayoritas siswa kurang memiliki sikap percaya diri, memotivasi diri, dan empati.²¹

Adapun yang dilakukan SDN 2 Nologaten Ponorogo dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswanya adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini melatih siswa untuk berinteraksi dan kerjasama dengan orang lain, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, berempati, tolong menolong dan kerjasama mengerjakan tugas. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah lahan untuk berlatih dalam pengenalan lingkungan sekitar yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SDN 2 Nologaten Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah pada Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo.

²¹ Hasil Pengamatan di SDN 2 Nologaten, di ruang kelas, Pada hari Selasa-Rabu tanggal 25-26 Oktober 2016 .

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru untuk mengembangkan kemampuan empati siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo?
2. Bagaimana upaya guru untuk mengembangkan kemampuan memotivasi diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo?
3. Bagaimana upaya guru untuk mengembangkan percaya diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan upaya guru dalam mengembangkan kemampuan empati siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan upaya guru dalam mengembangkan kemampuan memotivasi diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan upaya guru dalam mengembangkan percaya diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa-siswi.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi perhatian guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa-siswi pada setiap sekolah.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan lebih memperdalam pengetahuan mengenai usaha guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

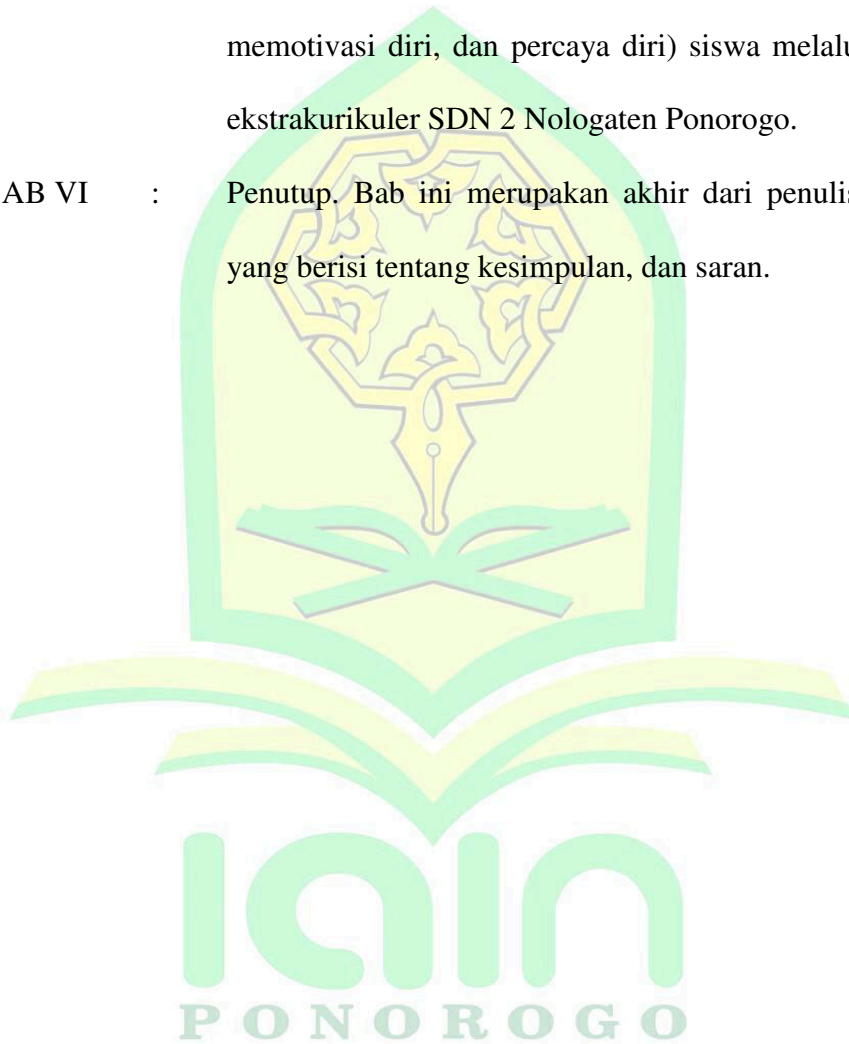
F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

- BAB II : Kajian Teori. Bab ini membahas tentang pengertian kecerdasan, pengertian emosi, pengertian kecerdasan emosional, komponen-komponen kecerdasan emosional, pentingnya kecerdasan emosional, cara mengembangkan kecerdasan emosional, ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.
- BAB III : Metode Penelitian. Bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahapan penelitian.
- BAB IV : Temuan Penelitian. Bab ini terdiri gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum penelitian meliputi letak geografis, visi, misi, tujuan, sarana dan prasarana SDN 2 Nologaten Ponorogo, keadaan guru dan murid, serta struktur organisasi. Dan paparan deskripsi data meliputi upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional (empati, memotivasi diri, dan percaya diri) siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler SDN 2 Nologaten Ponorogo.

- BAB V : Analisis Data. Bab ini berfungsi untuk menganalisis data yang relevan diperoleh dari penelitian. Pada bab ini disajikan analisis data tentang upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional (empati, memotivasi diri, dan percaya diri) siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler SDN 2 Nologaten Ponorogo.
- BAB VI : Penutup. Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan, dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pengembangan Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Inteligensi adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya.²² David Weschler memberikan rumusan tentang kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak berfikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.²³

Kecerdasan adalah kemampuan mental seseorang merespon dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal, seperti matematika, fisika, dan data-data sejarah.²⁴

Dalam psikologi, dikemukakan bahwa intelligence yang dalam bahasa Indonesia disebut Inteligensi atau kecerdasan berarti penggunaan kekuatan intelektualnya secara nyata. Akan tetapi, kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain. Oleh karena itu, inteligensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila

²² Monty P. Satiadarma, *Mendidik Kecerdasan*., 26.

²³ Nana Syaodih S., *Landasan Psikologi*, 94.

²⁴ Basuki, *Kecerdasan Emosional*, 19.

tindakan tersebut telah dilaksanakan, kemampuan untuk mengubah diri sendiri atau melakukan autocriticism.²⁵

b. Pengertian Emosi

Kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman atau kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai motus anima yang arti harfiahnya “Jiwa yang menggerakkan kita”.²⁶ Dalam buku Emotional Intellegence, Goleman mengatakan bahwa dalam makna yang paling harfiah, Oxford English Dictionary mendefinisikan kata emosi dengan “Setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”.²⁷

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, termasuk perilaku belajar. Emosi ada dua, yaitu emosi positif dan emosi negative. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu. Sebaliknya jika emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, dan tidak bergairah. Emosi adalah aspek perkembangan yang sempurna dari suatu pola tingkah laku anak.²⁸

²⁵ Uno, Orientasi Baru, 60.

²⁶ Ibid., 62.

²⁷ Agus Efendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21, 176.

²⁸ Basuki, Kecerdasan Emosional, 25-26.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.²⁹

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.³⁰ Sedangkan dalam Emotional Intelligence Goleman menjelaskan tentang kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.³¹

Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Jadi kecerdasan emosional

²⁹ Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, 64.

³⁰ Agus Efendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21, 171.

³¹ Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, 68.

adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.³²

Menggunakan ungkapan Howard Gardner, Kecerdasan Emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu: interpersonal intelligence dan intrapersonal intelligence.³³ Interpersonal Intelligence adalah kemampuan untuk menangkap dan membuat perbedaan dalam suasana hati, keinginan, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal mempunyai kemampuan yang menonjol yaitu mudah kerjasama dengan teman, mengenal dan mudah membedakan perasaan dan pribadi teman, komunikasi verbal dan non-verbal, peka terhadap teman, dan suka memberikan feedback.³⁴ Sedangkan Intrapersonal Intelligence adalah kemampuan diri sendiri dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang adaptif atas dasar pengetahuan tersebut.³⁵ Kemampuan yang menonjol pada kecerdasan intrapersonal adalah dapat konsentrasi dengan baik, kesadaran, dan ekspresi perasaan-perasaan yang berbeda, pengenalan diri yang mendalam, keseimbangan diri, kesadaran akan realitas spiritual, reflektif, dan suka kerja sendiri.³⁶

³² Ibid., 71.

³³ Agus Nggermanto, Quantum Quotient (kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ, (Bandung: Nuansa, 2013), 98.

³⁴ Basuki, Kecerdasan Emosional, 22.

³⁵ Uno, Orientasi Baru, 61.

³⁶ Basuki, Kecerdasan Emosional, 22.

Mengacu pada definisi-definisi kecerdasan emosional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional itu antara lain adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin motivasi diri sendiri, dan orang lain untuk mengoptimalkan pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.³⁷

d. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional

Goleman mengungkapkan ada lima domain kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional, yaitu sebagai berikut:

1) Kemampuan mengenali emosi sendiri

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional.³⁸ Kemampuan mengenali emosi intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Self-awareness meliputi kemampuan (a) kesadaran emosi: mengenali emosi diri sendiri, dan efeknya, (b) penilaian diri

³⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, 172.

³⁸ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, 60.

secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, (c) percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.³⁹

Percaya diri (self-confidence) ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.⁴⁰ Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.⁴¹ Menurut Lina dikutip dalam Hadi Pranoto, usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan percaya diri adalah mengenali diri sendiri, mengekspresikan diri, memberi energi yang positif kepada diri sendiri, berani mengambil resiko, selalu meyakinkan diri.⁴² Sedangkan menurut Thursan Hakim pengembangan percaya diri dapat dilakukan dengan: (a) memupuk keberanian bertanya, (b) melatih diskusi dan debat, (c) penerapan disiplin yang konsisten.⁴³

Di sekolah guru-guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Misalnya para siswa harus bisa berani menyatakan pendapat, harus bisa berani tampil di hadapan orang lain

³⁹ Mustaqim, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 154.

⁴⁰ Agoes Dariyo, Psikologi perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 206.

⁴¹ Hadi Pranoto, Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Konseling kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara, Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM Metro, Vol. 1, No. 1, 2016, (Diakses pada 25 Mei 2017), 106.

⁴² Ibid., 106.

⁴³ Ditya Apriliarini, Peningkatan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo, Jurnal Pendidikan (Online), Edisi 17 tahun ke IV September 2015, (Diakses 25 Mei 2017), 10.

(misalnya pidato, menyanyi, menari, dan lain-lain.); harus yakin, tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya; dan jangan mencontek pekerjaan orang lain.⁴⁴ Adapun karakteristik orang yang percaya diri adalah: (a) berani tampil beda, (b) berani menerima tantangan, (c) asersif berarti tegas, dan (d) mandiri.⁴⁵

2) Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya yang salah.⁴⁶

Pengaturan diri meliputi kemampuan (a) mengendalikan diri: mengelola emosi dan desakan hati yang merusak, (b) sifat dapat dipercaya: memelihara norma. Kejujuran dan integritas, (c) kehati-hatian bertanggung jawab atas kinerja pribadi, (d) adaptibilitas keluwesan dalam menghadapi perubahan, (e) inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.⁴⁷

3) Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu

⁴⁴ Muhammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 57.

⁴⁵ Izzatul Jannah, Percaya Diri Aja Lagi!!, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 16.

⁴⁶ Iskandar, Psikologi Pendidikan, 60.

⁴⁷ Mustaqim, Psikologi Pendidikan, 155.

yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.⁴⁸

Motivasi adalah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan pencapaian menuju sasaran meliputi: (a) dorongan prestasi yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik stsu memenuhi standar keberhasilan, (b) komitmen yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga, (c) inisiatif yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, (d) optimism yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.⁴⁹ Memotivasi bukan sekedar mendorong atau memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.⁵⁰

Untuk memudahkan siswa mencapai menuju sasaran yang diinginkan, ada beberapa usaha guru yang dapat dilakukan untuk mengembangkan motivasi siswa adalah: (a) menjelaskan manfaat dan

⁴⁸ Iskandar, Psikologi Pendidikan, 60-61.

⁴⁹ Mustaqim, Psikologi Pendidikan, 155-156.

⁵⁰ Ridwan Abdullah Sani, Inovasi Pembelajaran, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), 49.

tujuan dari pelajaran yang diberikan, (b) memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa, (c) memilih cara penyajian yang bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi, (d) memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara, (e) berikan kesempatan kepada siswa untuk sukses, (f) berikanlah kemudahan dan bantuan dalam belajar, (g) berikanlah pujian, ganjaran, atau hadiah, dan (h) penghargaan terhadap pribadi anak.⁵¹

Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari gurunya.⁵² Guru tidak hanya dituntut kreatif dalam menyusun dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang menarik bagi siswa, tetapi juga harus pandai-pandai menciptakan suasana belajar yang membuat siswa selalu fresh dan tidak pernah merasa bosan.⁵³

4) Kemampuan mengenali emosi orang lain (Empati)

Kemampuan mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Empati adalah mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain. Anak yang mempunyai

⁵¹ Sukmadinata, Landasan Psikologi, 70-72.

⁵² Suparlan, Guru sebagai Profesi, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 35.

⁵³ Erwin Widiasworo, Rahasia Menjadi Guru Idola, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 58.

kemampuan empati kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat dalam perbuatan yang lebih prososial, misalnya menolong orang lain, kesediaan berbagi dan memiliki kemampuan lebih besar untuk menjalin hubungan yang akrab, dengan pasangan hidup, teman dan dengan anak-anaknya sendiri.⁵⁴

Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Kemampuan ini meliputi kemampuan (a) memahami orang lain yaitu mengindera perasaan dan perspektif orang dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka, (b) mengembangkan orang lain yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka, (c) orientasi pelayanan yaitu kemampuan mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain, (d) memanfaatkan keragaman yaitu kemampuan menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan orang lain, (e) kesadaran politis yaitu mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.⁵⁵

Menurut Han kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan empati anak adalah: (a) bermain peran, dengan kegiatan ini dapat melatih anak untuk merasakan perasaan orang lain terutama kognitif dan empati afeksi, (b) menerima pandangan orang lain afektif untuk

⁵⁴ Retno Tri Hariastuti, Mengembangkan kecerdasan Emosional Anak, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 8, No. 1, 2007, (Diakses pada 25 Mei 2017), 101-102.

⁵⁵ Mustaqim, Psikologi Pendidikan, 156.

meningkatkan empati, (c) memberikan rangsangan terhadap emosi, misalnya memberikan contoh bagaimana rasanya jika kurang beruntung, kehilangan hak dan tekanan kepada orang lain meningkatkan perasaan empati dan respon terhadap emosi. Dan menurut Morgan dalam lingkup kelas strategi dan program yang digunakan untuk mengembangkan empati anak diantaranya: (a) model pembelajaran kooperatif, mengelompokkan anak dengan karakteristik yang berbeda, (b) memiliki teman sebaya dan teman lintas usia, (c) pendekatan humanistik.⁵⁶

5) Kemampuan membina hubungan sosial

Kemampuan membina hubungan sosial merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta ketrampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas.⁵⁷

Dalam berinteraksi dengan orang lain ketrampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk berkerjasama dan bekerja dalam tim. Kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain meliputi: (a) pengaruh yaitu melakukan taktik untuk persuasi, (b) komunikasi yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan, (c) manajemen konflik meliputi kemampuan melakukan

⁵⁶ Debora Meiliana L., Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan (Online), Vol.3, No. 1, April 2017, (Diakses pada tanggal 25 Mei 2017), 92.

⁵⁷ Iskandar, Psikologi Pendidikan, 60-61.

negosiasi dan pemecahan silang pendapat, (d) kepemimpinan yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain, (e) katalisator perubahan yaitu kemampuan memulai dan mengelola perubahan, (f) membangun hubungan yaitu kemampuan menumbuhkan hubungan yang bermanfaat, (g) kolaborasi dan kooperasi yaitu kemampuan bekerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama, (h) kemampuan tim yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.⁵⁸

e. Pentingnya Kecerdasan Emosional

Berbagai kenakalan emosi yang tak terkendali dan kriminalitas diri yang tidak terjadi pada usia anak-anak, mungkin memiliki latar belakang dari setting keluarga yang tidak harmonis atau memang terpicu oleh kekerasan sistem sosial itu sendiri. Tetapi faktor-faktor itu tetaplah bersifat eksternal atau faktor kedua. Faktor pertama tetap berada pada diri sendiri yang bermasalah itu sendiri, karena pengetahuan tentang diri tidak dimilikinya, akibatnya terjadi “kekosongan” yang kemudian diisi sifat-sifat buruk yang menggerakkannya untuk berbuat jahat. Untuk itu diperlukan suatu kecerdasan emosional agar kita mampu mengelola emosi sehingga tidak mudah terpancing untuk berbuat hal-hal yang demikian.⁵⁹

⁵⁸ Mustaqim, Psikologi Pendidikan, 156-157.

⁵⁹ Suharsono, Melejitkan IQ, EI, dan IS, 114.

Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.⁶⁰

Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam “mengelola” ide, konsep, karya, atau produk, sehingga hal itu menjadi minat orang banyak. Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan ide, konsep, atau bahkan sebuah produk. Dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobby, jaringan dan kerjasama. Ketiga, kecerdasan emosional adalah model penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga.⁶¹

Lawrence E. Saphiro memaparkan berbagai pemikirannya tentang bagaimana mengajarkan emotional intelligence pada anak. Berbagai penelitian para ahli yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional,

⁶⁰ Uno, Orientasi Baru, 93.

⁶¹ Suharsono, Melejitkan IQ, IE, dan IS, 120.

ketrampilan sosial, dan emosional yang membentuk “karakter” lebih penting bagi keberhasilan anak dibandingkan kecerdasan kognitif yang diukur melalui IQ. Tidak seperti IQ, kecerdasan emosional dapat diajarkan pada setiap tahap perkembangan anak.⁶² Kecerdasan emosional penting bagi siswa karena emosi dapat:

- 1) Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
- 2) Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustasi).
- 3) Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.
- 4) Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- 5) Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.⁶³

⁶² Uno, Orientasi Baru, 101.

⁶³ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, 115.

f. Cara Pengembangan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki, diperhatikan dalam pengembangannya, mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional individu.⁶⁴ Menyadari hal tersebut, maka proses pembelajaran di sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan memasok kebutuhan sumber daya manusia pada masyarakat pengguna berusaha menghasilkan lulusan yang tidak hanya andal dan unggul di bidangnya tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang beretika. Upaya ke arah itu dilakukan dengan cara pemberian mata kuliah character building yang dirangkum melalui mata kuliah agama, kewarganegaraan, serta etika dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang terhimpun dalam unit kegiatan mahasiswa atau himpunan mahasiswa program studi.⁶⁵

Adapun rangsangan pengembangan kecerdasan emosi yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah menurut Nugraha dan Rachmawati, antara lain:

- 1) Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasar kebutuhan, minat, dan karakteristik anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi.

⁶⁴ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan, 113.

⁶⁵ Iskandar, Psikologi Pendidikan, 77.

2) Pemberian kegiatan yang diorganisasikan bersifat holistik (menyeluruh). Kegiatan holistik ini meliputi semua aspek perkembangan dan semua pihak yang terkait dalam proses tumbuh kembang anak.⁶⁶

Selain langkah-langkah tersebut, untuk mengembangkan kecerdasan emosional dengan cara mengajarkan anak untuk bermusyawarah mengeluarkan semua beban psikologisnya agar mendapatkan respon, kritik, atau persetujuan orang lain. Dengan musyawarah, orang akan mendapatkan kesempatan belajar untuk aktualisasi diri, mengungkapkan gagasan, pendapat, dan sikap bahkan dalam bentuk anupatinya dengan cara yang bisa didengarkan orang lain.⁶⁷

g. Ciri-ciri Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejolak emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan, dan dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.⁶⁸ Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik

⁶⁶ Mashar, Emosi Anak usia Dini, 65.

⁶⁷ Basuki, Kecerdasan Emosional, 25.

⁶⁸ Sukmadinata, Landasan Psikologi, 97.

dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi, dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stres yang di hadapi.⁶⁹

Menurut Goleman dikutip dalam Riana Mashar, mengungkapkan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi sebagai berikut:

- 1) Mampu memotivasi diri sendiri.
- 2) Mampu bertahan menghadapi frustrasi.
- 3) Lebih cakap untuk menjalankan jaringan informal/nonverbal (memiliki tiga variasi yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan).
- 4) Mampu mengendalikan dorongan lain.
- 5) Cukup luwes untuk menemukan cara/alternatif agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula sulit dijangkau.
- 6) Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika menghadapi tahap sulit.
- 7) Memiliki empati yang tinggi.
- 8) Mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani.
- 9) Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.⁷⁰

⁶⁹ Mashar, Emosi Anak usia Dini, 65.

⁷⁰ Ibid., 61-62.

h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang di dalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional. Otak emosional meliputi keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, dan keadaan lain yang lebih kompleks dalam otak emosional.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal kecerdasan emosi adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan. Hal ini lebih memicu pada lingkungan.⁷¹

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Suharsimi AK dikutip dalam B. Suryosubroto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang

⁷¹ Siti Sarifah, Hubungan kecerdasan Emosional dengan Kecemasan Ibu Hamil Pertama Trisemester III dalam Menghadapi Persalinan Di Samarinda, Jurnal Psikologi (Online), Vol.4, No.4, 2016, 337.

pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.⁷² Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan dikutip dalam B. Suryosubroto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.⁷³

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.⁷⁴

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan diluar jam pelajaran normal.⁷⁵

Dalam pengembangannya, kegiatan ekstrakurikuler akan membantu peserta didik dalam mengembangkan kreativitas yaitu bidang kegiatan

287. ⁷² B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009),

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Rudy Gunawan, Pengembangan Kompetensi Guru IPS, (Bandung: Alfabeta,2014), 147.

⁷⁵ Mulyono, Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan, 188.

yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan daya cipta sesuai dengan potensi, bakat, dan minat untuk dapat berprestasi secara optimal. Pengembangan keagamaan dan sosial, yaitu bidang kegiatan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan religius, disiplin, kerjasama, dan rasa tanggung jawab sosial lainnya. Pengembangan rekreatif yaitu bidang kegiatan yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya dengan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan untuk pengembangan karir.

Program kegiatan ekstrakurikuler terbagi dalam program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Program tahunan, yaitu suatu bentuk rencana kegiatan yang dilaksanakan dalam rentang waktu sekali dalam satu tahun, antara lain: Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), pelaksanaan lomba (Pramuka, PMR, PBB, dll). Program Semesteran, yaitu suatu bentuk rencana kegiatan yang dilaksanakan dalam rentang waktu setengah bulan (6 bulan). Program bulanan yaitu suatu bentuk rencana kegiatan yang dilaksanakan dalam rentang waktu sekali dalam satu bulan, antara lain: mengikuti kegiatan lomba yang diadakan di luar sekolah. Program mingguan yaitu suatu bentuk rencana kegiatan yang dilaksanakan dalam rentang waktu sekali atau dua kali dalam seminggu, antara lain: kegiatan Pramuka, PMR, Paskibraka, Olah raga, English day,

dll. Program harian yaitu suatu bentuk rencana kegiatan yang dilaksanakan setiap hari, antara lain bersih lingkungan.⁷⁶

b. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler ini mempunyai fungsi dan tujuan untuk:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya.
- 3) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- 4) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- 5) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- 6) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.

⁷⁶ Gunawan, Pengembangan Kompetensi Guru IPS, 149.

7) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik; secara verbal dan nonverbal.⁷⁷

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah ⁷⁸

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Amir Daien kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus seperti latihan bola-voly, latihan sepak bola, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu

⁷⁷ Mulyono, Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan, 188.

⁷⁸ Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, 288.

tertentu saja seperti lintas alam, kemping, pertandingan olahraga, dan sebagainya.

Banyak macam dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dewasa ini. Mungkin tidak ada yang sama dalam jenis maupun pengembangannya. Beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler menurut Oteng Sutisna antara lain: (1) organisasi murid seluruh sekolah, (2) organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas, (3) kesenian; tari-tarian, band, karawitan, vocal group, (4) klub-klub hoby, fotografi, jurnalistik, (5) pidato dan drama, (6) klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran (klub IPA, klub IPS, dan seterusnya), (7) publikasi sekolah (Koran sekolah, buku tahunan sekolah, dan sebagainya), (8) atletik dan olahraga, (9) organisasi-organisasi yang disponsori secara kerja sama (pramuka dan seterusnya).⁷⁹

B. Telaah Pustaka

Penelitian Ashfiya'ul Mukaromah (2016, STAIN Ponorogo) yang berjudul "Pelaksanaan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kreativitas Anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016" memberi kesimpulan bahwa 1) Proses persiapan yang dilakukan dimulai dari sekolah yang menyiapkan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya kegiatan melukis, seperti anggaran pendanaan yang dioprasionalkan untuk membelikan

⁷⁹ Ibid., 289.

alat melukis yaitu: kas, cat air, palet. Selain itu pihak sekolah mendatangkan guru yang kreatif dan berkemampuan di bidang melukis yaitu membuat prota dan promes, serta mempersiapkan tema-tema gambar yang memberikan rangsangan mental yang baik pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta suasana psikologis. 2) Proses pelaksanaan ekstrakurikuler melukis dalam meningkatkan kreativitas anak di SDIT Qurota A'yun dilakukan di luar pelajaran formal. Pemberian tema melukis disesuaikan dengan keinginan peserta didik. Selain itu, biasanya guru memberikan materi melukis yang telah dipersiapkan di luar keinginan anak. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif yang akan memudahkan anak untuk mengakses apa yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya. 3) Proses evaluasi melukis dilakukan dengan memberi nilai dengan bentuk simbol menggunakan huruf. Penilaian dilakukan setiap pergantian materi baru atau dilakukan seminggu sekali.⁸⁰

Penelitian Fajar Ayu Pujawati (2016, STAIN Ponorogo) yang berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Bakat Siswa melalui Ekstrakurikuler Drum Band di MI Ma’arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016” memberi kesimpulan bahwa: 1) Peran Guru MI Ma’arif Singosaren dalam mengembangkan bakat siswa melalui Ekstrakurikuler Drumband sebagai: **a. Educator**, yaitu guru memberikan teladan yang baik seperti mendampingi dan

⁸⁰ Ashfiya’ul Mukaromah , Pelaksanaan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kreativitas Anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

mengikuti latihan ekstrakurikuler Drumband, menemukan potensi/bakat yang dimiliki siswa dengan baik melalui tes bakat, membimbing pada waktu siswa mengalami kesulitan seperti membenarkan not-not lagu yang dimainkan. **b. Motivator**, yaitu guru memberikan dorongan atau motivasi terhadap siswa yang mengalami berkurangnya semangat saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Drum Band yaitu dengan cara memberikan hadiah atau iming-iming kepada siswa, hukuman berupa kegiatan yang menurut siswa memalukan untuk dilaksanakan seperti menjadi monyet untuk siswa laki-laki dan membawa bass untuk siswi perempuan, namun selain itu minat siswa juga menjadi pendorong untuk mengikuti ekstrakurikuler Drumband. **c. Fasilitator**, yaitu guru berperan dengan memberikan bantuan teknik atau arahan kepada siswa yang mengalami kendala saat proses pembelajaran berlangsung.⁸¹

Penelitian Latifah Dika Rohmawati (2015, STAIN Ponorogo) yang berjudul “Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten tahun Pelajaran 2015/2016” member kesimpulan bahwa: 1) kecerdasan emosional siswa kelas 3 di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016 adalah sedang, dengan kategori sebagai berikut; (a) kategori tinggi sebanyak 5 siswa dengan presentase 12,5% , (b) kategori sedang sebanyak 30 siswa dengan presentase 75%, dan (c) kategori rendah sebanyak 5 siswa dengan presentase 12,5%. 2) kemampuan membaca

⁸¹ Fajar Ayu Pujawati, Guru dalam Mengembangkan Bakat Siswa melalui Ekstrakurikuler Drum Band di MI Ma'arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016.

pemahaman siswa kelas 3 di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016 adalah sedang, dengan kategori sebagai berikut; (a) kategori tinggi sebanyak 7 siswa dengan presentase 17,5%, (b) kategori sedang sebanyak 25 siswa dengan presentase 62,5%, dan (c) kategori rendah sebanyak 8 siswa dengan presentase 20%. 3) ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 3 di SDN 1 Nologaten tahun pelajaran 2015/2016. Ini dibuktikan dengan hasil penelitian uji hipotesis dengan analisis product moment yang menunjukkan nilai $r_{xy}(r_0) = 0,386 > r_1=0,304$ pada taraf signifikansi 5% dan $r_{xy}(r_0) = 0,386$ termasuk kategori korelasi rendah.⁸²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional dan kegiatan ekstrakurikuler agar siswa mampu mengembangkan empati, memotivasi diri, dan percaya diri siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti Ashfiya'ul Mukaromah fokus penelitian yaitu mengamati pelaksanaan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kreativitas anak, telaah terdahulu dengan peneliti Fajar Ayu Pujawati mengamati peran guru dalam mengembangkan bakat siswa melalui ekstrakurikuler Drum Band, serta telaah terdahulu dengan peneliti Latifah Dika Rohmawati menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menghubungkan kecerdasan emosional dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III di SDN 1 Nologaten. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pengembangan

⁸² Latifah Dika Rohmawati, Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2
Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.⁸³

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan peneliti lapangan adalah Studi Kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.⁸⁴ Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait tentang “Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo”.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan

⁸³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,” (Bandung: Alfabeta. 2012), 15.

⁸⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2003), 201.

skenario. Sehingga dalam penelitian ini, seorang peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.⁸⁵ Dalam penelitian ini peneliti sebagai human instrument dan dengan teknik pengumpulan data participant observation (observasi berperan serta) dan in depth interview (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti harus mengenal betul orang yang memberikan data.⁸⁶

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN 2 Nologaten Ponorogo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sini karena sekolah ini terdapat keunikan dalam hal kecerdasan emosional siswa. Kondisi ini menginspirasi peneliti untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sehingga sumber data dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto, dan statistik merupakan sebagai sumber data tambahan.

Data penelitian kualitatif ini yang peneliti butuhkan adalah:

⁸⁵ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 163.

⁸⁶ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, 17-18

1. Data tentang upaya guru dalam mengembangkan kemampuan empati siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo.
2. Data tentang upaya guru dalam mengembangkan kemampuan memotivasi diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo.
3. Data tentang upaya guru dalam mengembangkan kemampuan percaya diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala SDN 2 Nologaten Ponorogo.
2. Guru Pembina kegiatan ekstrakurikuler SDN 2 Nologaten Ponorogo.
3. Siswa-siswi SDN 2 Nologaten Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik wawancara, dan observasi. Interaksi yang dilakukan dengan subyek melalui wawancara secara mendalam sehingga peneliti mampu mendapatkan sebagai bahan analisis, dan observasi pada latar, dimana fenomena atau kejadian itu berlangsung.

Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Metode Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.⁸⁷

Dalam penelitian kualitatif ini observasi yang digunakan adalah observasi tak terstruktur, karena fokus penelitian akan terus menerus berkembang selama kegiatan penelitian ini berlangsung. Hasil penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan yang merupakan alat penting dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif peneliti mengadakan pengamatan lapangan, setelah mengamati fenomena yang terjadi peneliti mencatat langsung fenomena yang terjadi yang terkait dengan usaha guru dalam mengembangkan kemampuan memotivasi diri siswa dan mengembangkan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo.

⁸⁷ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2013), 165.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: (1) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; (2) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; (3) memproyeksi kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; (4) memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan (5) memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁸⁸

Teknik wawancara ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang upaya guru dalam mengembangkan empati, memotivasi diri siswa, dan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkrip wawancara.

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

F. Teknik Analisis data

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁸⁹ Teknik Pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

a. Data Reduksi (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya, mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, flowchart dan jenisnya.

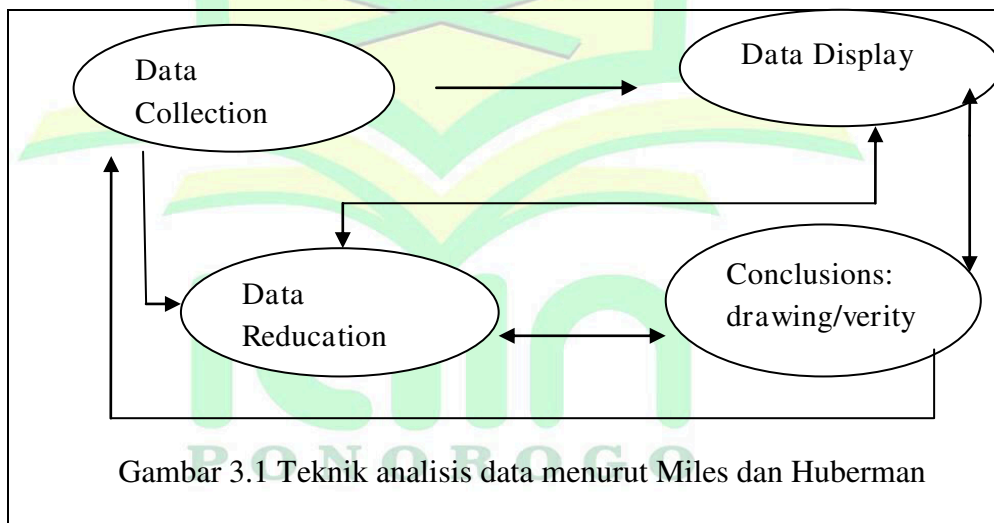
Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “ yang paling sering

⁸⁹ Sugiono, Metodologi Penelitian Kualitatif dan R & D , 337.

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.

c. Conclusion Drawing/veryvication

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikut. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁰



⁹⁰ Ibid., 247-252.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan hal penting yang harus diperbaharui dari konsep kesahihan validitas dan kendala reabilitas.⁹¹ Dalam keabsahan data diadakan pengecekan dengan teknik:

a. Pengamatan yang tekun

Ketekunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang dicari.

b. Kecukupan referensial

Referensial yang cukup adalah sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, yaitu dengan menyimpan informasi yang tidak direncanakan sebagai alternatif juga berhalangan tidak bersedia alat rekam suara.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan atau yang memanfaatkan sesuatu atau diluar data atau untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat triangulasi sebagai titik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁹² Dari sini hal yang ingin dapat dicapai oleh peneliti dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

⁹¹Moleong, Metodologi Penelitian, 171-177.

⁹²Ibid., 178.

- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁹³

Sedangkan dalam penelitian ini untuk teknik triangulasi, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

H. Tahap-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap akhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, masalah lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.

⁹³ Ibid., 178.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yaitu meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁹⁴



⁹⁴ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta,2008), 84-91.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis

SDN 2 Nologaten ini berdiri pada tahun 1920. SDN 2 Nologaten Ponorogo berlokasi di jalan Tangkupan Perahu No. 01 Kelurahan Nologaten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo dengan nomor telpon(0352) 487135 serta mempunyai NSS. 101051117021 dan terakreditasi B. SDN 2 Nologaten ini berstatus sekolah negeri dan berada di daerah perkotaan yang letaknya berada di barat jalan.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

“Menjadi sekolah terpercaya di masyarakat untuk mencerdaskan bangsa dengan menggali prestasi, memupuk budi pekerti, berbudaya, dan mandiri dilandasi iman dan taqwa”.

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang kontekstual dan bernuansa PAIKEM.
- 2) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IPTEK.

- 3) Membentuk sumber daya manusia aktif, kreatif, inovatif, kerja keras, berbudi pekerti dan berbudaya sesuai dengan perkembangan zaman.
- 4) Membangun citra sekolah mandiri, berprestasi dan sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Siswa sehat jasmani dan rohani.
- 3) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
- 5) Siswa kreatif, terampil, bekerja keras, dan berbudi untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.

3. Struktur Organisasi Sekolah

Di dalam sebuah sekolah tentu memiliki gambaran tugas yang di sederhanakan dalam sebuah struktur organisasi sekolah. Dengan struktur pula kita dapat mengetahui proses birokrasi yang seharusnya dalam sekolah. Manfaat dari struktur sekolah itu sendiri adalah supaya terjadi kejelasan

tugas dan fungsi dari setiap komponen yang tercantum dalam struktur tersebut. Lihat lampiran 07⁹⁵

4. Sarana dan Prasarana SDN 2 Nologaten Ponorogo

Dalam kegiatan proses belajar mengajar (KBM) diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, sarana prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mempermudah usaha dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di SDN 2 Nologaten Ponorogo.

Dengan adanya sarana dan prasarana yang ada siswa mampu menggali potensi dan bakat yang ada pada diri siswa dan dapat mengembangkan kecerdasan yang dimiliki siswa tersebut. Adapun sarana prasarana yang tersedia di sekolah adalah sebagai berikut: ruang kepala sekolah dan ruang gur berjumlah 1 dengan kondisi baik, ruang kelas berjumlah 8 dalam kondisi baik, ruang toilet guru dan siswa berjumlah 1 dalam kondisi baik, ruang lab. komputer berjumlah 1 kondisi baik, ruang UKS berjumlah 1 kondisi baik, perpustakaan jumlah 1 dalam kondisi baik, rumah dinas penjaga jumlah 1 dalam kondisi baik, dan tempat parkir sepeda jumlah 1 kondisi baik. Lihat lampiran 07⁹⁶

5. Keadaan Murid, Guru, dan Penjaga

Berdasarkan data observasi yang telah diperoleh oleh peneliti secara keseluruhan, data jumlah siswa keseluruhan SDN 2 Nologaten adalah 183

⁹⁵ Lihat lampiran transkrip dokumentasi pada penelitian ini, kode 05/D/08-IV/2017, 113.

⁹⁶ Lihat lampiran transkrip dokumentasi pada penelitian ini, kode 01/D/08-IV/2017, 106.

siswa. Lihat lampiran 07⁹⁷ Dan jumlah guru SDN 2 Nologaten seluruhnya adalah 15 dan 1 penjaga, dengan memiliki jenjang pendidikan S1 (14 orang), S2 (1 orang) dan SMA (1 orang). Dan dari jumlah guru tersebut 9 di antaranya adalah PNS, 3 orang GTT, dan 4 orang PTT. Lihat lampiran 07⁹⁸

B. Deskripsi Data Khusus

1. Upaya Guru dalam Mengembangkan kemampuan Empati Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.

Menumbuhkan rasa empati pada anak sangat penting guna membentuk pribadi yang beradab dan memiliki sopan santun dalam bersikap dan bertindak, serta memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain.

Berikut adalah pengembangan kemampuan empati siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu AY. Susiawati kepada peneliti: “Kemampuan empati siswa dapat berkembang dengan keteladanan guru yaitu dengan menjadikan guru sebagai contoh suri teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku”.⁹⁹

⁹⁷ Lihat lampiran transkrip dokumentasi pada penelitian ini, kode 03/D/08-IV/2017, 109.

⁹⁸ Lihat lampiran transkrip dokumentasi pada penelitian ini, kode 04/D/08-IV/2017, 110.

⁹⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara pada penelitian ini, kode 02/W/08-IV/2017, 83.

Selain itu guru juga memberikan penanaman rasa peduli kepada siswa, hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu Fitria Rahayu selaku Pembina ekstrakurikuler pramuka kepada peneliti:

“Rasa empati dapat dikembangkan dengan cara memberikan penanaman rasa peduli pada siswa tentang apa yang orang lain rasakan melalui kerjasama tim, misalnya saat teman mereka ada yang terjatuh atau membutuhkan pertolongan saat mengikuti perkemahan/lomba, rasa empati siswa dapat dimunculkan dengan menolong atau menawarkan bantuan pada temannya tapi sesuai dengan kemampuan siswa dan menjenguk temannya yang sakit”.¹⁰⁰

Penjelasan di atas dipertegas oleh Bapak Edy Riyanto, selaku Pembina ekstrakurikuler futsal mengungkapkan: “Memberikan arahan atau mengajarkan anak untuk selalu menawarkan bantuan pada temannya satu tim futsal atau kepada orang lain, serta menghibur temannya yang sedang sedih atau kesusahan”.¹⁰¹

Untuk memperkuat pernyataan di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan Hemalia salah satu siswa SDN 2 Nologaten mengungkapkan: “Guru juga mengajarkan kepada kita untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan sesuai kemampuan kita”.¹⁰²

Sedangkan Ibu Dewi selaku Pembina ekstrakurikuler tari mengungkapkan:

¹⁰⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara pada penelitian ini, kode 04/W/08-IV/2017, 87.

¹⁰¹ Lihat lampiran transkrip wawancara pada penelitian ini, kode 05/W/10-IV/2017, 89.

¹⁰² Lihat lampiran transkrip wawancara pada penelitian ini, kode 07/W/08-IV/2017, 93.

“Dengan membiasakan siswa untuk mengucapkan terimakasih saat dibantu, maaf jika melakukan kesalahan. Membuat pencampuran anggota dalam kelompok tari dengan karakter yang berbeda dimaksudkan agar siswa yang pendiam tergerak untuk aktif serta memberikan arahan kepada siswa untuk selalu menghormati orang lain tanpa membeda-bedakannya.”¹⁰³

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan empati siswa adalah dengan menjadikan guru sebagai contoh suri teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku, memberikan penanaman rasa peduli pada siswa tentang apa yang orang lain rasakan melalui kerjasama tim dengan memberikan bantuan yang sesuai dengan kemampuan siswa kepada seseorang yang sedang memerlukan pertolongan dan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif diharapkan dengan menggunakan strategi pembelajaran tersebut siswa yang pendiam atau yang sedang murung bisa ceria dan aktif akibat mendapat pengaruh dari teman satu kelompoknya.

2. Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Memotivasi Diri Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.

Motivasi dapat menumbuhkan semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi yang kuat di dalam diri siswa akan memberikan mereka penghargaan yang tinggi terhadap diri dan hidupnya. Sehingga siswa pantang menyerah untuk mencapai apa yang mereka inginkan dan cita-

¹⁰³ Lihat lampiran transkrip wawancara pada penelitian ini, kode 06/W/08-IV/2017, 91.

citakan. Berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru, Ibu AY. Susiawati mengungkapkan: “Untuk mengembangkan kemampuan memotivasi diri pada siswa, yaitu dengan cara memberikan pujian dan hadiah atas pencapaian mereka dalam belajar atau pun dalam mengikuti lomba/kompetisi.”¹⁰⁴

Apapun yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memotivasi diri tersebut berbagai macam, akan tetapi tetap dalam penanamannya tentu menuju hal yang baik untuk perkembangan siswa itu sendiri. Sedangkan Bapak Edi Riyanto mengungkapkan:

“Dengan cara memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan pemain-pemain sepak bola atau futsal yang telah sukses dan dapat membawa nama baik sekolah maupun daerahnya, serta memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan atau terlambat, misalnya meminta siswa untuk lari mengelilingi lapangan 2 putaran”.¹⁰⁵

Selain memberikan contoh pemain-pemain futsal yang telah sukses dan memberikan pujian/ganjaran dan hukuman. Guru juga mengaplikasikan permainan atau bernyanyi di sela-sela pembelajaran ekstrakurikler pramuka dan memberikan arahan kepada siswa untuk selalu berusaha dengan sungguh-sungguh. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu Fitria Rahayu kepada peneliti:

¹⁰⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara pada penelitian ini, kode 03/W/08-IV/2017, 85.

¹⁰⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara pada penelitian ini, kode 05/W/10-IV/2017, 89.

“Untuk mengembangkan kemampuan memotivasi diri siswa dengan cara memberikan selingan saat pembelajaran seperti nyanyi dan permainan, memberikan arahan kepada siswa untuk selalu berusaha dengan sungguh-sungguh, dan juga memberikan pujian/hadiah pada siswa yang berprestasi atau siswa yang dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik”.¹⁰⁶

Untuk memperkuat pernyataan di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Hemalia sebagai berikut: “Bapak dan ibu guru sering memberikan pujian atau hadiah kepada kita ketika kami berhasil menyelesaikan tugas atau menjuarai lomba”.¹⁰⁷

Sesuai dengan observasi di lapangan yang peneliti lakukan, terlihat bahwa:

“Ibu Fitria ketika di dalam kelas setelah mengoreksi hasil ujian siswa dan telah diketahui hasil dari ujian tersebut, terlihat Ibu Fitria memberikan hadiah dan pujian kepada siswa yang mendapatkan nilai bagus dan memberikan motivasi kepada siswa yang belum mendapatkan nilai bagus untuk terus belajar dan berusaha”.¹⁰⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, upaya guru dalam mengembangkan kemampuan memotivasi diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo adalah dengan memberikan pujian atau hadiah atas pencapaian yang telah mereka raih; seperti mendapatkan juara saat mengikuti lomba, dapat menyelesaikan tugas dengan baik, dan keberhasilan dalam belajar, memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan pemain futsal

¹⁰⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara pada penelitian ini, kode 04/W/08-IV/2017, 87.

¹⁰⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara pada penelitian ini, kode 07/W/08-IV/2017, 93.

¹⁰⁸ Lihat lampiran transkrip observasi pada penelitian ini, kode 01/O/08-IV/2017, 100.

atau sepak bola yang telah sukses membawa nama baik sekolah maupun daerah, memberikan hukuman atau ganjaran kepada siswa yang melakukan kesalahan, dan memberikan selingan dalam pembelajaran; seperti mengajak siswa bermain atau bernyanyi, serta memberikan arahan kepada siswa untuk selalu berusaha dengan sungguh-sungguh.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengembangkan kemampuan memotivasi diri siswa itu sangat penting karena mampu mendorong mereka untuk menjadi lebih baik dan memacu semangat belajar siswa.

3. Upaya Guru dalam Mengembangkan Percaya Diri pada Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.

Banyaknya prestasi yang diraih di SDN 2 Nologaten belum menjamin siswa mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Masih ada siswa yang ketika disuruh untuk pergi sendiri oleh guru selalu mengajak teman. Hal ini sebagaimana yang telah diutarakan oleh Ibu AY. Susiawati sebagai berikut: “Tingkat percaya diri siswa masih belum maksimal, ketika siswa di suruh untuk praktik dialog di depan kelas misalnya, siswa yang ditunjuk tidak mau dan bahkan menunjuk temannya yang lain”.¹⁰⁹

Penjelasan tersebut dipertegas oleh Ibu Surati mengungkapkan :
“Tingkat kepercayaan diri siswa masih perlu dikembangkan atau

¹⁰⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara pada penelitian ini, kode 03/W/08-IV/2017, 85.

ditingkatkan lagi, ketika siswa disuruh ke kantor/ruang guru misalnya, siswa selalu mengajak teman”.¹¹⁰

Kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting bagi individu untuk dapat mengembangkan potensinya. Apabila individu tidak memiliki rasa percaya diri, maka banyak masalah akan timbul karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari individu yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Ketika di lingkungan sekolah maka guru lah yang memiliki andil untuk membantu mengembangkan rasa percaya diri pada siswa.

Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan percaya diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu dengan sering memberikan tugas individu, meminta siswa untuk tampil di depan kelas, penugasan pemimpin upacara pada saat kegiatan pramuka, menunjuk siswa menjadi kapten tim futsal. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Edy Riyanto sebagai berikut: “Rasa percaya diri dapat dimunculkan dengan memberikan tugas atau tanggung jawab kepada siswa, misalnya: menjadi kapten atau ketua tim futsal”.¹¹¹

Ibu Fitria Rahayu mengungkapkan hal yang sama, yaitu:

“Membangun rasa percaya diri siswa mengikutsertakan siswa dalam perlombaan, mengajak siswa berdiskusi atau belajar mengungkapkan pendapat, serta memberikan tugas atau

¹¹⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara pada penelitian ini, kode 01/W/08-IV/201, 82.

¹¹¹ Lihat lampiran transkrip wawancara pada penelitian ini, kode 05/W/10-IV/2017, 89.

tanggung jawab kepada siswa misalnya: menjadi ketua barung atau pemimpin upacara.”¹¹²

Untuk memperkuat pernyataan di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan Rizal salah satu siswa SDN 2 Nologaten mengungkapkan: “Bapak dan ibu guru sering meminta kami secara bergantian menjadi petugas upacara ketika ekstrakurikuler pramuka”.¹¹³

Selain itu untuk mengembangkan kemampuan percaya diri siswa dengan memberikan tugas individu ketika kegiatan ekstrakurikuler puisi dan pidato. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu AY. Susiawati: “Dengan cara memberikan tugas pada siswa untuk membuat sendiri teks pidato dengan tema yang sudah ditentukan oleh pembina/guru dan menampilkan di depan teman-temannya”.¹¹⁴

Ibu AY. Susiawati juga telah menjelaskan kepada peneliti: “Dengan cara memberikan tugas pada siswa untuk membuat sendiri karya puisi dengan tema, jumlah bait dan baris yang sudah ditentukan oleh pembina/guru dan membaca puisi dengan ekspresi”.¹¹⁵

Untuk memperkuat pernyataan di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan Nayla salah satu siswa kelas V mengungkapkan: “Ibu guru sering memberikan tugas individu kepada kami untuk membuat

¹¹² Lihat lampiran transkrip wawancara pada penelitian ini, kode 04/W/08-IV/2017, 87.

¹¹³ Lihat lampiran transkrip wawancara pada penelitian ini, kode 08/W/08-IV/2017, 94.

¹¹⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara pada penelitian ini, kode 03/W/08-IV/2017, 85.

¹¹⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara pada penelitian ini, kode 02/W/08-IV/2017, 83.

puisi dengan tema yang sudah ditentukan, kami juga diminta untuk membacakan puisi yang telah kami buat di depan kelas dengan ekspresi.”¹¹⁶

Sedangkan Ibu Dewi mengungkapkan:

“Memberikan keyakinan pada siswa bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, sering meminta siswa untuk mengekspresikan diri dengan menampilkan tarian di depan teman-temannya dan menanamkan rasa percaya diri terhadap kemampuan siswa.”¹¹⁷

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, upaya guru dalam mengembangkan kemampuan percaya diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo adalah dengan mengikutsertakan siswa dalam perlombaan, mengajak siswa untuk berdiskusi atau belajar mengungkapkan pendapat, serta memberikan tugas atau tanggung jawab kepada siswa misalnya: menjadi ketua barung atau pemimpin upacara, memberikan tugas individu kepada siswa untuk membuat puisi/pidato dengan tema yang sudah ditentukan, dan meminta siswa untuk tampil di depan teman-teman seperti membaca puisi/pidato dengan ekspresi dan menari.

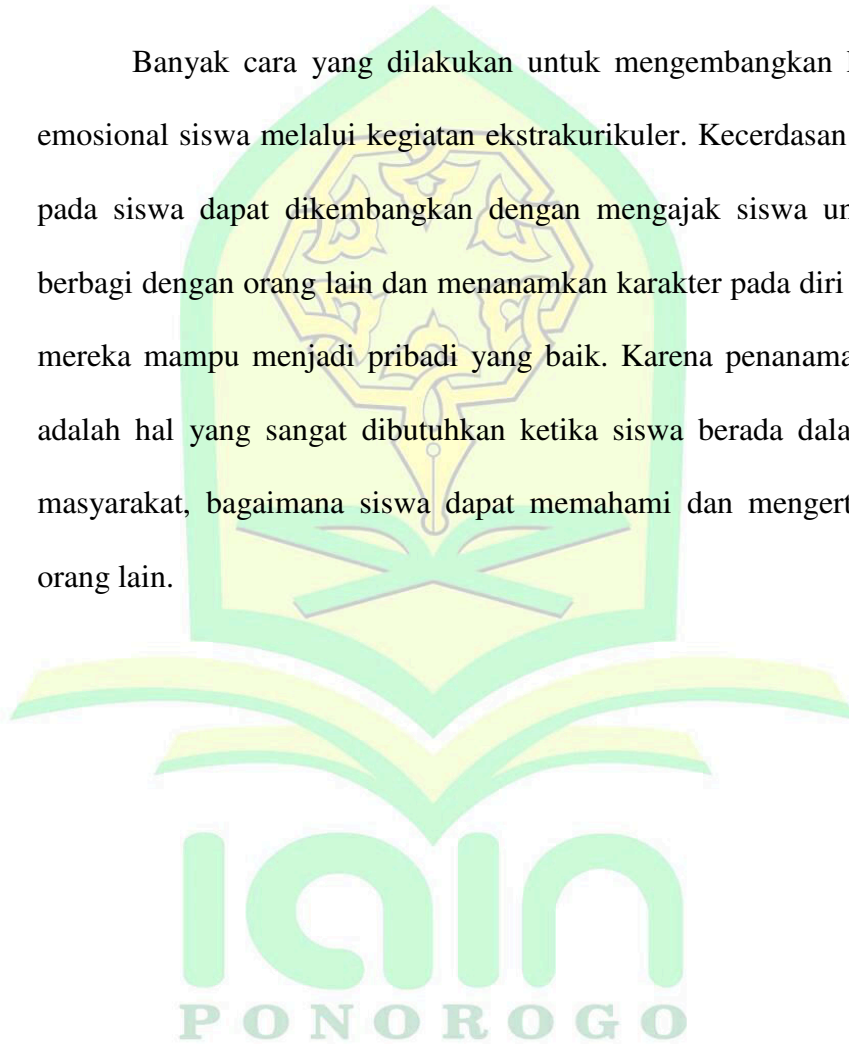
Dengan percaya diri, kita sebetulnya diajari bahwa kita adalah manusia yang sama dengan yang lainnya dan manusia itu memiliki kelebihan atau pun kekurangan. Dengan percaya diri kita juga akan sadar

¹¹⁶ Lihat lampiran transkrip observasi pada penelitian ini, kode 09/W/08-IV/2017, 95.

¹¹⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara pada penelitian ini, kode 06/W/13-IV/2017., 91.

dengan eksistensi diri, akan inti dari kepribadian kita yang tidak dapat diubah. Demikianlah rasa percaya diri ini harus selalu ada karena dengan percaya diri itulah manusia ada, dan dengan percaya diri itu pula bisa berprestasi.

Banyak cara yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kecerdasan emosional pada siswa dapat dikembangkan dengan mengajak siswa untuk saling berbagi dengan orang lain dan menanamkan karakter pada diri siswa agar mereka mampu menjadi pribadi yang baik. Karena penanaman karakter adalah hal yang sangat dibutuhkan ketika siswa berada dalam lingkup masyarakat, bagaimana siswa dapat memahami dan mengerti perasaan orang lain.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Empati Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.

Kemampuan mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.¹¹⁸ Empati adalah mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain. Anak yang mempunyai kemampuan empati kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat dalam perbuatan yang lebih prososial, misalnya menolong orang lain, kesediaan berbagi dan memiliki kemampuan lebih besar untuk menjalin hubungan yang akrab, dengan pasangan hidup, teman dan dengan anak-anaknya sendiri.¹¹⁹

Dan menurut Morgan dalam lingkup kelas strategi dan program yang digunakan untuk mengembangkan empati anak diantaranya: (a) model pembelajaran kooperatif, mengelompokkan anak dengan karakteristik yang

¹¹⁸ Mustaqim, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 154.

¹¹⁹ Retno Tri Hariastuti, Mengembangkan kecerdasan Emosional Anak, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 8, No. 1, 2007, 101-102.

berbeda, (b) memiliki teman sebaya dan teman lintas usia, (c) pendekatan humanistik.¹²⁰

Upaya pengembangan kemampuan empati siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten dengan cara 1) menjadikan guru sebagai contoh suri teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku, 2) memberikan penanaman rasa peduli pada siswa tentang apa yang orang lain rasakan melalui kerjasama tim dengan memberikan bantuan yang sesuai dengan kemampuan siswa kepada seseorang yang sedang memerlukan pertolongan dan 3) menggunakan strategi pembelajaran kooperatif (mengelompokkan siswa dengan karakter yang berbeda) diharapkan dengan menggunakan strategi pembelajaran tersebut siswa yang pendiam atau yang sedang murung bisa ceria dan aktif akibat mendapat pengaruh dari teman satu kelompoknya.

Tugas guru sebagai pengajar dan pendidik adalah membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotor melalui menyampaikan pengetahuan. Sebagai pendidik guru juga berperan sebagai model dan contoh suri tauladan bagi siswa. Berdasarkan data di lapangan kecerdasan emosional siswa masih belum maksimal. Ada beberapa hal yang masih bisa dilakukan untuk mengembangkan kemampuan empati siswa yaitu: a) mengenalkan siswa dengan teman lintas usia atau teman yang usianya lebih tua di atasnya karena dengan memiliki teman lintas usia siswa dapat memiliki

¹²⁰ Debora Meiliana L., Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan (Online), Vol.3, No. 1, April 2017, (Diakses pada tanggal 25 Mei 2017), 92.

pengalamanyang jauh lebih luas, dan (b) dengan melalui pendekatan humanistik yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku individu sehingga perilaku siswa dapat berkembang

B. Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Memotivasi Diri Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.¹²¹ Memotivasi bukan sekedar mendorong atau memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.¹²²

Untuk memudahkan siswa mencapai menuju sasaran yang diinginkan, ada beberapa usaha guru yang dapat dilakukan untuk mengembangkan motivasi siswa adalah: (a) menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan, (b) memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa, (c) memilih cara penyajian yang bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa

¹²¹ Iskandar, Psikologi Pendidikan, 60-61.

¹²² Ridwan Abdullah Sani, Inovasi Pembelajaran (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), 49.

untuk mencoba dan berpartisipasi, (d) memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara, (e) berikan kesempatan kepada siswa untuk sukses, (f) berikanlah kemudahan dan bantuan dalam belajar, (g) berikanlah pujian, ganjaran, atau hadiah, dan (h) penghargaan terhadap pribadi anak.¹²³

Beberapa usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan memotivasi diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo adalah dengan 1) menstimulus siswa dengan memberikan pujian atau hadiah atas pencapaian yang telah mereka raih; seperti mendapatkan juara saat mengikuti lomba, atau dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan keberhasilan dalam belajar, 2) memberikan contoh-contoh pada siswa tentang hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti dengan menunjukkan pemain-pemain sepak bola atau futsal yang telah sukses yang dapat membawa nama baik sekolah maupun daerahnya, 3) memberikan hukuman atau ganjaran kepada siswa yang melakukan kesalahan atau terlambat agar siswa termotivasi untuk menjadi insan yang lebih baik, tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat., dan 4) memberikan selingan dalam pembelajaran; seperti mengajak siswa bermain atau bernyanyi, serta 5) memberikan arahan kepada siswa untuk selalu berusaha dengan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

¹²³ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi, (70-72).

Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari gurunya.¹²⁴ Guru tidak hanya dituntut kreatif dalam menyusun dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang menarik bagi siswa, tetapi juga harus pandai-pandai menciptakan suasana belajar yang membuat siswa selalu fresh dan tidak pernah merasa bosan.¹²⁵

Berdasarkan data di lapangan kecerdasan emosional siswa masih belum maksimal. Ada beberapa hal yang masih dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan memotivasi diri siswa yaitu a) memberikan penjelasan atau arahan kepada siswa tentang manfaat mempelajari materi yang diberikan, b) memilih materi pelajaran yang memang dibutuhkan oleh siswa, c) menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi sehingga siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, d) mengadakan ulangan harian sehingga dalam belajar siswa mempunyai sasaran yang ingin diraih, e) memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum di pahami, dan f) memberikan kepercayaan pada siswa bahwa siswa mampu mengerjakan tugas dengan baik.

¹²⁴ Suparlan, Guru sebagai Profesi, 35.

¹²⁵ Erwin Widiasworo, Rahasia Menjadi Guru Idola (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 58.

Pengembangan kemampuan memotivasi diri siswa itu sangat penting karena mampu mendorong siswa untuk berkompetisi dengan baik untuk mencapai prestasi dan mampu mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar.

C. Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Percaya Diri Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.

Percaya diri adalah keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.¹²⁶ Percaya diri (self-confidence) ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.¹²⁷ Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.¹²⁸

Menurut Lina dikutip dalam Hadi Pranoto, usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan percaya diri adalah mengenali diri sendiri, mengekspresikan diri, memberi energi yang positif kepada diri sendiri, berani mengambil resiko, selalu meyakinkan diri.¹²⁹ Sedangkan menurut Thursan Hakim pengembangan percaya diri dapat dilakukan dengan: (a) memupuk

¹²⁶ Mustaqim, Psikologi Pendidikan, 154.

¹²⁷ Agoes Dariyo, Psikologi perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, 206.

¹²⁸ Hadi Pranoto, Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Konseling kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara, Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM Metro, Vol. 1, No, 1, 2016, 106.

¹²⁹ Ibid., 106.

keberanian bertanya, (b) melatih diskusi dan debat, (c) penerapan disiplin yang konsisten.¹³⁰ Adapun karakteristik orang yang memiliki percaya diri yaitu: (a) berani tampil beda, (b) berani menerima tantangan, (c) asersif atau tegas, (d) mandiri.¹³¹

Untuk mengembangkan kemampuan percaya diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Nologaten Ponorogo adalah dengan 1) mengikutsertakan siswa dalam perlombaan, 2) mengajak siswa untuk berdiskusi atau belajar mengungkapkan pendapat, 3) memberikan tugas atau tanggung jawab kepada siswa misalnya: menjadi ketua barung atau pemimpin upacara, 4) meminta siswa untuk tampil di depan teman-teman seperti membaca puisi/pidato dengan ekspresi dan menari di hadapan orang lain, dan 5) memberikan tugas individu kepada siswa untuk membuat puisi/pidato dengan tema yang sudah ditentukan. Pemberian tugas secara individual akan melatih kepercayaan diri siswa akan kemampuan diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Izzatul Jannah bahwa ciri orang yang percaya diri adalah mandiri, percaya akan kemampuan diri sendiri, berani menerima tantangan, dan tampil beda.

Di sekolah guru-guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Misalnya para siswa harus bisa berani

¹³⁰ Ditya Apriliarini, peningkatan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo, Jurnal Pendidikan (Online), Edisi 17 tahun ke IV September 2015, (Diakses 25 Mei 2017), 10.

¹³¹ Izzatul Jannah, Percaya Diri Aja Lagi!!, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 16.

menyatakan pendapat, harus bisa berani tampil di hadapan orang lain (misalnya pidato, menyanyi, menari, dan lain-lain.); harus yakin, tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya; dan jangan mencontek pekerjaan orang lain.¹³²

Berdasarkan data di lapangan kecerdasan emosional siswa masih belum maksimal. Ada beberapa hal yang masih bisa dilakukan untuk mengembangkan kemampuan percaya diri siswa yaitu dengan a) meminta siswa untuk selalu berani bertanya, dan b) menerapkan aturan atau tata tertib ketika kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan percaya diri kita dapat menumbuhkan semangat untuk mandiri, mudah bergaul, kreatif, optimis dengan kemampuan yang kita miliki, dan dengan percaya diri kita dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi. Seseorang atau individu yang memiliki rasa percaya diri biasanya akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga bisa menyelesaikan masalahnya karena tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya.

¹³² Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, 57.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan empati siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, puisi, pidato, seni tari, dan futsal) adalah dengan cara :a) menjadikan guru sebagai contoh suri teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku, b) mengelompokkan siswa dengan karakter yang berbeda atau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, dan c) memberikan penanaman rasa peduli pada siswa tentang apa yang orang lain rasakan melalui kerjasama tim dengan memberikan bantuan yang sesuai dengan kemampuan siswa kepada seseorang yang sedang memerlukan pertolongan.
2. Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan memotivasi diri pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, puisi, pidato, seni tari, dan futsal) adalah dengan: a) menstimulus siswa dengan memberikan pujian atau hadiah kepada siswa yang berprestasi, b) memberikan contoh kepada siswa tentang kesuksesan seseorang yang dapat membawa nama baik sekolah maupun daerah, dan c) memberikan hukuman kepada siswa supaya siswa termotivasi untuk lebih giat lagi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

3. Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan percaya diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, puisi, pidato, seni tari, dan futsal) adalah dengan: a) memberikan tugas individu kepada siswa, b) megajak siswa untuk berdiskusi atau mengeluarkan pendapat, dan c) meminta siswa untuk tampil di depan orang banyak seperti membaca puisi dengan ekspresi, membaca pidato, dan menari.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian kecerdasan emosional siswa masih rendah, maka diharapkan kepala sekolah lebih giat lagi mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler supaya tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

2. Bagi Guru

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berperan dalam keberhasilan di sekolah maupun lingkungan sekitar, maka disarankan pada pihak guru untuk selalu memberikan arahan kepada siswa-siswi tentang manfaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

3. Bagi Siswa

Proses yang terjadi saat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mempunyai manfaat untuk mengembangkan kecerdasan emosional, maka para siswa diharapkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah supaya siswa benar-benar mempunyai pengalaman dan bekal di kemudian hari.

4. Peneliti Berikutnya

Penelitian ini belum komprehensif karena hanya meneliti tentang pengembangan kecerdasan emosional (empati, memotivasi diri, dan percaya diri) saja, maka pada peneliti berikutnya yang meneliti kecerdasan emosional pada aspek lainnya seperti: kemampuan mengelola emosi dan kemampuan membina hubungan sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Apriliarini, Ditya. Peningkatan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan (Online)*. Edisi 17 tahun ke IV September 2015. (<http://jurnal.upi.ac.id>, diakses 25 Mei 2017).
- Ayu Pujawati, Fajar. Peran Guru dalam Mengembangkan Bakat Siswa melalui *Ekstrakurikuler Drum Band di MI Ma'arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- Abdullah Sani, Ridwan. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2013.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta. 2008
- Basuki, Kecerdasan Emosional; Esensi dan Urgensinya dalam Pembinaan Perilaku. *Jurnal Cendekia*. Vol. 5.No. 1. 2007.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama. 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen RI. 2012.
- Dika Rohmawati, Latifah. Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di SDN 1 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.
- Direktorat Jenderal pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. 2006.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Gunawan, Rudy. *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia. 2013.

- Goleman, Daniel. Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Iskandar. Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru). Jakarta: Referensi. 2012
- Jannah, Izzatul. Percaya Diri Aja Lagi!! . Solo: PT Era Adicitra Intermedia. 2011.
- Mashar, Riana. Emosi Anak usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Meiliana L., Debora. Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan (Online). Vol. 3. No. 1. April 2017. (<http://jurnal.upi.ac.id>, diakses 25 Mei 2017).
- Moleong, J. Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2009.
- Mudyahardjo, Redja. Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Mukaromah, Ashfiya'ul. Pelaksanaan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kreativitas Anak di SDIT Qurota A'yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.
- Mulyana, Dedy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mulyono. Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- Mustari, Muhammad. Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Mustaqim, H. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Nggermanto, Agus. Quantum Quotient (kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ. Bandung: Nuansa. 2013.

- Pranoto, Hadi. Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Konseling kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara, Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM Metro. Vol. 1.No.1.2016.
- Sarifah, Siti. Hubungan kecerdasan Emosional dengan Kecemasan Ibu Hamil Pertama Trisemester III dalam Menghadapi Persalinan Di Samarinda, Jurnal Psikologi (Online). Vol.4.No.4. 2016. (<http://jurnal.upi.ac.id>, diakses 20 Mei 2017).
- Satiadarma, Monty P. Mendidik Kecerdasan. Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas. Jakarta: Putaka Populer Obor. 2003.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Suharsono. Melejitkan IQ, IE, dan IS. Depok: Inisiasi Press. 2004.
- Suryosubroto, B. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009.
- Suparlan. Guru sebagai Profesi. Yogyakarta: PT. Hikayat Publishing. 2006.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Uno, Hamzah B. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.
- Widiasworo, Erwin. Rahasia Menjadi Guru Idola. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Yamin, Martinis dan Maisah. Standarisasi Kinerja Guru. Jakarta: Gaung Persada (GP Press). 2010.
- Yusuf L.N., Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.